**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu siswa dalam belajarnya di sekolah. Kehadiran guru merupakan salah satu sumber belajar dan perencana pembelajaran semestinya mampu mengarahkan dan membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, guru dalam menjalankan tugasnya untuk membelajarkan siswa dapat memilih metode, strategi, model, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, guru juga harus menguasai berbagai macam cara membelajarkan dan mengetahui bagaimana siswa belajar.

Langkah awal yang mesti dilakukan guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan efektif adalah mengetahui karekteristik siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun hubungan baik dengan memposisikan dirinya sebagai orang tua, saudara, sahabat, dan mitra belajar bagi siswa. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan daya kreativitasnya dan mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar tanpa diliputi rasa malu dan takut seperti takut salah, takut dimarahi, takut dihukum, takut ditertawakan oleh teman-temannya, ragu-ragu, malu bertanya, dan malu mengemukakan pendapat.

1

Belajar sebagai suatu proses dalam memperoleh pengetahuan, seharusnya dapat dilakukan secara mandiri sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu dapat lebih mendalam. Belajar dapat berupa pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat serta ditunjang oleh penggunaan media pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengaruh pada perkembangan kemampuan berpikir analitis dan hasil belajar siswa.

Pengajaran langsung merupakan model pembelajaran yang mengacu pada guru yang terlibat aktif dalam menyajikan isi pelajaran kepada seluruh siswa di kelas. Pemilihan model pembelajaran menunjang guru dalam pelaksanaan tugasnya. Arends (Trianto, 2007) menyatakan bahwa model pengajaran langsung adalah salah satu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah, tahap demi tahap. Menurut Muijs dan Reynolds (2008) mengajar seluruh siswa di dalam kelas memungkinkan bagi guru untuk melakukan kontak dengan setiap individu siswa dibandingkan dengan memberikan tugas-tugas individual. Namun, ini tidak berarti bahwa keseluruhan waktu yang digunakan oleh guru selama jam pelajaran hanya dihabiskan untuk mengajar seluruh-kelas, karena siswa juga harus diberikan kesempatan berupa praktik individu atau kelompok agar siswa dapat mengoptimalkan dan menguatkan belajarnya.

Pemilihan model dan media dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang mentukan keberhasilan proses pembelajaran. Model dan metode mengajar akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, tujuan pembelajaran, jenis tugas, respon yang diharapkan dikuasai siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran, serta karakteristik siswa juga mempengaruhi jenis media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran (Arsyad, 2014).

Media merupakan alat komunikasi penyampai pesan dari pemberi pesan dalam hal ini guru kepada penerima pesan yaitu siswa. Karena media merupakan alat komunikasi maka harus berlangsung efektif dan efisien, dan persyaratan ini harus dipenuhi secara optimal. Tiga unsur dalam komunikasi yaitu pemberi, penerima, dan isi pesan harus terjalin dalam suatu proses yang berakhir dengan anggapan bahwa isi pesan dari pemberi pesan telah sampai kepada penerima pesan dan dipahami olehnya sesuai apa yang diharapkan oleh pemberi pesan (Arifin, 2003).

Modul adalah salah satu media pembelajaran berbentuk cetakan yang dalam penyajiannya harus menarik perhatian siswa, memperkenalkan topik, menyajikan pengetahuan baru, memberikan latihan dengan melakukan kegiatan umpan balik, menguji penguasaan, dan memberikan perbaikan berupa tindak lanjut atau pengayaan (Smaldino; dkk, 2012). Modul pada penerapannya diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru dan meningkatkan kemampuan berpikir analitisnya. Modul sebagai salah satu media pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu : (1) lembar kegiatan siswa, memuat pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Susunan materi sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai, disusun langkah demi langkah sehingga mempermudah siswa belajar, (2) lembar kerja, menyertai lembaran kegiatan siswa yang dipakai untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal tugas atau masalah-masalah yang harus dipecahkan, (3) kunci lembar kerja siswa, berfungsi untuk mengevaluasi atau mengoreksi sendiri hasil pekerjaan siswa, (4) lembar soal, berisi soal-soal guna melihat keberhasilan siswa dalam mempelajari bahan yang disajikan dalam modul, (5) kunci jawaban untuk lembar soal, merupakan alat koreksi terhadap penilaian yang dilaksanakan oleh para siswa sendiri (Budiono & Susanto, 2006).

Mata pelajaran kimia yang merupakan salah satu bidang ilmu sains, faktanya terdiri dari sejumlah materi yang sangat kompleks dan abstrak. Oleh karena itu, penggunaan model pengajaran langsung dengan bantuan media pembelajaran berbasis modul diharapkan peserta didik akan lebih mudah memahami konsep yang terdapat dalam pembelajaran materi kimia sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan. Larutan penyangga yang merupakan salah satu materi dalam pembelajaran kimia pada standar kompetensi empat dan Kompetensi Dasar 4.3 yaitu mendeskripsikan sifat larutan penyangga dan peranan larutan penyangga dalam tubuh makhluk hidup, merupakan materi yang cukup kompleks dengan serangkaian konsep-konsep perhitungan, penentuan sifat larutan penyangga, serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir analitis merupakan salah satu bagian dari berpikir tingkat tinggi yang seharusnya dapat diberdayakan secara maksimal oleh siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

Hasil observasi awal dan wawancara terbatas dengan guru kimia kelas XI IPA SMA Negeri 14 Bulukumba terhadap pelaksanaan proses pembelajaran menyatakan bahwa guru telah menggunakan beberapa metode mengajar, tetapi karena keterbatasan media dan sumber belajar sehingga siswa yang lebih banyak terlibat dalam pengajaran adalah siswa yang memiliki kemampuan kognitif relatif tinggi, Sedangkan siswa dengan kemampuan rendah lebih banyak diam dan bersikap acuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga, berpengaruh pada kemampuan berpikir analitis dan hasil belajar siswa yang sebagian besar masih rendah. Hal ini berdasarkan dari data yang diperoleh di sekolah tersebut tentang KKM yang harus dicapai oleh siswa yaitu 70. Namun, dari hasil ulangan harian dan keterlibatan siswa di kelas hanya sekitar 25% dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan nilai KKM. Ini berarti siswa yang belum mencapai KKM masih ada sekitar 75%. Hasil wawancara terbatas dengan beberapa siswa juga menyatakan bahwa mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipahami karena materinya sangat kompleks dengan berbagai simbol, perhitungan, dan konsep-konnsep lainnya yang bersifat abstrak. Dengan bantuan modul, maka diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran kimia pada umumnya dan materi larutan penyangga pada khususnya.

Pemilihan model pengajaran langsung berbantuan modul diharapkan dapat menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan memberdayakan kemampuan berpikir analitis. Selain .itu, model pengajaran langsung dengan bantuan modul akan melatih siswa untuk belajar mandiri baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir analitisnya dalam memecahkan berbagai persoalan yang terdapat di dalam modul. Kemampuan berpikir analitis siswa dapat diberdayakan dalam model pengajaran langsung yaitu pada fase membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan pada fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis kemudian termotivasi untuk menyusun suatu penelitian mengenai pengaruh model pengajaran langsung dengan bantuan modul terhadap kemampuan analitis dan hasil belajar siswa di kelas XI IPA SMA Negeri 14 Bulukumba pada materi larutan penyangga.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung dengan bantuan modul dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung tanpa bantuan modul di kelas XI IPA SMA Negeri 14 Bulukumba pada materi larutan penyangga?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung dengan bantuan modul dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung tanpa bantuan modul di kelas XI IPA Negeri 14 Bulukumba pada materi larutan penyangga?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan dari pertanyaan pada rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung dengan modul dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung tanpa bantuan modul di kelas XI IPA SMA Negeri 14 Bulukumba pada materi larutan penyangga.
2. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung dengan bantuan modul dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pengajaran langsung tanpa bantuan modul di kelas XI IPA Negeri 14 Bulukumba pada materi larutan penyangga.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, sebagai bahan perkenalan terhadap model pengajaran langsung dan latihan dalam memberdayakan kemampuan berpikir analitisnya.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi khususnya guru bidang studi kimia dalam menerapkan model pembelajaran yang baik sesuai materi yang diajarkan.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian yang relevan dalam ruang lingkup yang lebih luas
4. Bagi sekolah, memberikan informasi dalam upaya penyempurnaan dan peningkatan kualitas pembelajaran, terkhusus pembelajaran kimia.